

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) DAN NON PERFORMING
FINANCING (NPF) TERHADAP LABA PADA PT. BANK SYARIAH
MANDIRI**

SKRIPSI

**DISUSUN OLEH:
MUHAMMAD AKROM NUR
NIM. 53154113**

**PROGRAM STUDI
PERBANKAN SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN NON PERFORMING
FINANCING TERHADAP LABA PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

OLEH:

MUHAMMAD AKROM NUR

NIM. 53154113



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Akrom Nur
NIM/Jurusan : 53154113/Perbankan Syariah
Tempat/Tanggal Lahir : Tembung/28 Agustus 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Tahun Masuk : 2015
Alamat : JL. Mesjid Gg. Dahlia 5 No.7
Judul Skripsi : **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Laba Pada PT. Bank Syariah Mandiri”**
Pembimbing Skripsi I : Dr. Saparuddin Siregar, M. Ag.
Pembimbing Skripsi II : Dr. Kamila, S.E.,Ak., M.Si.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa judul skripsi diatas hasil karya sendiri, kecuali kutipan didalamnya telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Muhammad Akrom Nur

53.15.41.13

ABSTRAK

Muhammad Akrom Nur. NIM. 53154113. Judul **Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Laba Pada PT. Bank Syariah Mandiri**. Di bawah bimbingan Bapak Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag sebagai pembimbing skripsi I dan Ibu Dr. Kamila, S.E., Ak., M.Si sebagai pembimbing skripsi II. Penelitian ini bertujuan untuk ; (1) mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri, (2) mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri, dan (3) mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Populasi dalam penelitian ini laporan dana pihak ketiga (DPK), NPF, dan Laba dari seluruh bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini adalah laporan dana pihak ketiga (DPK), NPF, dan Laba pada PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2003 sampai dengan 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi dari dana pihak ketiga $0,001 < 0,05$ berarti dana pihak ketiga berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Begitu juga nilai signifikansi dari pembiayaan bermasalah (NPF) $0,011 < 0,05$ berarti pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Nilai signifikansi dari dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah terhadap laba $0,000 < 0,05$ berarti dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Kata Kunci : Dana pihak ketiga, pembiayaan bermasalah (NPF), dan laba.

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN PEMBIAYAAN
BERMASALAH (NPF) TERHADAP LABA PADA
PT. BANK SYARIAH MANDIRI**

Oleh :

Muhammad Akrom Nur

NIM. 53154113

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Perbankan Syariah

Medan, 15 Januari 2021

Pembimbing I



Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag.
NIP. 19630718 200112 1 001

Pembimbing II



Dr. Kamila, S.E., Ak., M.Si.
NIP. 19791023 200801 2 014

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah
Program Sarjana**



Zuhri M. Nawawi, M.A.
NIP. 197608182007101001

Skripsi berjudul “**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH (NPF) TERHADAP LABA PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI**” an. Muhammad Akrom Nur, NIM. 53154113 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqsyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 29 Januari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 29 Januari 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah

Ketua,



Tuti Angraini, MA
NIP. 197705312005012007

Sekretaris,



Rahmi Syahriza, S. Thl, MA
NIP. 198501032011012011

Anggota



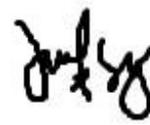
Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag.
NIP. 196307182001121001



Dr. Kamila, S.E., Ak., M.Si.
NIP. 197910232008012014



Dr. Hj. Yenni Samri J. Nst, M.A.
NIP. 197907012009122003



Laylan Safina, M.Si.
NIP. 199108272018012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan

Dr. H. Muhammad Yafiz, M. A.
NIP. 197604232003121002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Laba pada PT. Bank Syariah Mandiri”** ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dihadihkan kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat diharapkan syafa’atnya di hari akhir kelak. Peneliti sangat bersyukur telah banyak pihak yang membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Yafiz, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Tuti Anggraini, M.A selaku ketua jurusan Perbankan Syariah yang telah memberi perhatian pada penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Kamila, S.E.,Ak.,M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, kritik, saran, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliaty Nasution, M.A dan Ibu Laylan Safina, M.Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun pada penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Hasnan M. Noer dan Ibunda Roslina Nasution serta Kakak saya bernama Putri Adilah Noer dan Putri Aulia Noer yang selalu memberikan do’a, kasih sayang, semangat, dukungan, dan motivasi kepada penyusun.

7. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah C 2015 yang telah membantu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan selama di kampus tercinta ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, 29 Januari 2021

Peneliti



Muhammad Akrom Nur

NIM. 53154113

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	<i>i</i>
Kata Pengantar	<i>iv</i>
Daftar Isi	<i>vi</i>
Daftar Gambar.....	<i>x</i>
Daftar Tabel	<i>xi</i>
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah	9
Batasan Masalah.....	9
Rumusan Masalah	9
Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
Laba Bersih	11
Pengertian Laba Bersih	11
Jenis-jenis Laba.....	13
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba	14
Tujuan Laba	16
Unsur-unsur Laba.....	16
Fungsi Laba.....	17
Tujuan Pelaporan Laba	18

Dana Pihak Ketiga.....	18
Defenisi Dana Pihak Ketiga	18
Jenis-jenis Penghimpunan Dana	19
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga.....	22
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	23
Pengertian <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	23
Rumus Perhitungan <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	24
Kolektabilitas Pembiayaan Bermasalah.....	25
Akibat Pembiayaan Bermasalah	27
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah.....	28
Strategi dan Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah	30
Penelitian Terdahulu	33
Kerangka Teoritis.....	38
Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
Pendekatan Penelitian	40
Tempat dan Waktu Penelitian	40
Jenis Data	40
Populasi dan Sampel Penelitian	41
Definisi Operasional.....	41
Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	43
Metode Analisis Data.....	43
Analisis Deskriptif.	43

Analisis Regresi Linier Berganda	43
Uji Normalitas.....	44
Uji Heteroskedastisitas.....	45
Uji Autokorelasi.....	45
Uji Multikolinieritas.....	46
Uji Hipotesis.....	48
Uji t Parsial.....	48
Uji F Simultan	48
Koefisien Determinasi.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	51
Hasil Penelitian	51
Analisis Deskriptif	51
Analisis Regresi Linier Berganda	52
Uji Normalitas.....	52
Uji Heteroskedastisitas.....	53
Uji Autokorelasi	53
Uji Multikolinieritas.....	54
Uji Hipotesis.....	54
Uji t Parsial.....	55
Uji F Simultan	56
Koefisien Determinasi.....	58
4.2. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	61

Kesimpulan	61
Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Skema Variabel	38
Gambar 4.1. Plot Model Regresi Linier Berganda.....	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. DPK, NPF, dan Laba Bersih.....	7
Tabel 2.1. Kriteria Tingkat Kesehatan NPF.....	25
Tabel 2.2. Penelitian Relevan.....	33
Tabel 3.1. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r.....	50
Tabel 4.1. DPK, NPF, dan Laba Bersih... ..	51
Tabel 4.2. One-Simple Kolmogorov Smirnov Test.....	52
Tabel 4.3. Uji Heteroskedastisitas.....	53
Tabel 4.4. Uji Langrage Multiplier.....	53
Tabel 4.5. Uji Multikolinieritas.....	54
Tabel 4.6. Uji t Parsial.....	55
Tabel 4.7. Uji F Simultan.....	56
Tabel 4.8. Koefisien Determinasi.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Bank merupakan lembaga perantara keuangan atau disebut *financial intermediary* yang aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang, oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar perdagangan yang utama.¹ Cara menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah islam. Bank islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba.

Bank Islam atau yang lebih populer dikenal dengan Bank Syariah adalah bank yang pengoperasiannya tanpa mengandalkan bunga. Bank Syariah sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan dikembangkan produknya sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadits. Bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam.² Bank Islam adalah (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam; (2) adalah bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits; Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Caranya dengan menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.³

¹Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3

²Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafe'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Wakaf, 1997, hlm. 1

³Ibid

Bank syariah merupakan lembaga *intermediary* yakni lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat. Penghimpunan dana secara garis besar adalah dana yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah bank untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana. Penghimpunan dana di perbankan disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga adalah dana dalam bentuk rupiah maupun valuta asing milik pihak ketiga (masyarakat) bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Penyaluran dana, dana yang berhasil di himpun dari sebuah bank, kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit jika dalam bank syariah disebut juga *lending* atau *financing* atau bentuk lainnya kepada masyarakat yang memerlukan, seperti pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap dan sebagainya.⁴

Bank Syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat Islam. Bank Islam adalah sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah, dikembangkan pada abad pertama Islam, menggunakan konsep berbagi risiko sebagai metode utama dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya.⁵

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak membedakan sektor moneter dan sektor riil, seperti jual-beli dan sewa-menyewa. Disamping itu, bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Jadi, operasional bank syariah perlu memperhatikan hal-hal yang memang telah diatur oleh syariah atau ajaran Islam berkaitan dengan harta, uang, jual-beli, dan transaksi ekonomi lainnya.⁶

⁴ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta:Rajawali Pers, edisi revisi, 2014), h 23

⁵Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 15

⁶*Ibid*, h.5-6

Konsep bagi hasil pada bank syariah bukan hanya semata-mata bagi hasil ketika untung, melainkan ketika rugi baik pihak bank nasabah sama-sama menanggung rugi. Sederhananya bagi hasil disini adalah berbagi untung ketika untung dan bagi rugi ketika bank sedang rugi. Namun bagi rugi biasanya tidak sering terjadi dikarenakan tujuan perusahaan yang utama adalah mencari keuntungan yang maksimal. Maka dari itu bank harus dapat memaksimalkan dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga dengan menyalurkan pembiayaan kedalam sektor-sektor yang produktif sehingga bank dapat meminimalisir kerugian

Bank harus mampu melindungi dana masyarakat yang telah dihimpun, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif guna mencapai sasaran dan tujuan setiap lembaga keuangan pada umumnya. Bank akan memperoleh keuntungan yang maksimal jika dana yang mereka himpun dapat disalurkan ke sektor-sektor produktif dengan memperhatikan tingkat pengembalian dana yang disalurkan kepada nasabah sehingga dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah atau macet. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah akan baik. Segala kualitas penanaman dana yang buruk akan membawa pengaruh menurunnya kinerja bank yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha bank, maka dari itu bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana kepada nasabah dan lebih mengutamakan menyalurkan dana ke bidang-bidang yang produktif.

Pengelolaan dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional termasuk distribusi bagi hasil, biaya gaji dan biaya operasional lainnya. Maka pihak manajemen bank harus mampu mengelola aset mereka supaya berkualitas dengan menyalurkan dananya ke bidang-bidang yang produktif demi tercapainya laba atau pendapatan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagian besar pengelolaan dana pihak ketiga berupa penggunaan dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Tingginya tingkat kolektabilitas atau pengembalian aset produktif suatu bank dapat

memenuhi kebutuhan modal bank yang diperoleh dari laba usaha bank tersebut dan sebaliknya apabila bank tersebut terus-menerus mengalami kerugian maka ada kemungkinan modal yang dimiliki akan terkikis sedikit demi sedikit⁷. Tingkat kolektabilitas bank ada lima yaitu: (1) lancar, (2) dalam perhatian khusus, (3) kurang lancar, (4) diragukan, (5) Macet. Dalam menyalurkan pembiayaan bank harus dapat menseleksi nasabahnya berdasarkan tingkat kolektabilitasnya agar dapat terhindar dari pembiayaan bermasalah atau macet, sehingga modal bank tidak terkikis, meskipun bank sudah menyediakan dana cadangan untuk menutupi resiko gagal bayar.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan bagian yang dipersiapkan untuk menutupi risiko gagal bayar dari aset produktif yang diklasifikasikan. Aset produktif yang berkualitas adalah aset dengan tingkat kegagalan bayarnya sedikit dan kegagalan bayar yang ada mampu ditutupi oleh tingkat dana cadangan yang dipersiapkan.⁸ Oleh karena itu, setiap bank perlu memperhatikan ketepatan pembayaran pokok pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang disalurkan.

Sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan ke masyarakat. Ketika memberikan kredit, sektor perbankan memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat. Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.⁹

⁷Alvita Chatarine, *Op.Cit.* h. 563

⁸Amrina Rosyada, Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Financing terhadap *Return Of Asset* Pada Bank Umum Syariah. (Skripsi program konsentrasi perbankan syariah fakultas syariah dan hukum universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta,2015), h. 4

⁹Sukma, *Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan risiko kredit terhadap profitabilitas*, Jurnal ekonomi keuangan dan perbankan, Vol 1, No.2 (2013) h. 6

Cara memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis produk simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Tiap pilihan mempunyai pertimbangan tertentu dan adanya suatu pengharapan yang ingin diperoleh. Pengharapan yang diinginkan berupa keuntungan, kemudahan atau keamanan uang ataupun semuanya. Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi ke dalam tiga jenis yaitu simpanan tabungan, giro dan deposito.¹⁰ Kemudian untuk selanjutnya dengan dana yang diterima dari pihak ketiga, pihak bank harus menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk dapat menyeimbangkan sumber dana yang diperoleh tersebut. Dana yang diperoleh bank dapat dikembalikan oleh bank kepada pihak ketiga sebagai deponan.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu.¹¹ Kualitas pembiayaan sangat mempengaruhi kegiatan usaha bank, mengingat fungsi dari bank itu sendiri yaitu sebagai lembaga intermediary yang salah satu kegiatannya adalah menyalurkan dana. Semakin buruk kualitas kredit nasabah maka akan berdampak buruk bagi bank itu sendiri. Maka dari itu pihak bank harus berhati-hati dalam menyalurkan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabah untuk mengantisipasi kerugian yang akan diperoleh.

Pembiayaan bermasalah atau adalah kredit atau pembiayaan yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak memenuhi kewajibannya membayar pinjaman.¹² Tingginya tingkat NPF ini juga akan mempengaruhi volume penjualan perbankan. Yang kemudian berdampak terhadap laba yang diperoleh bank dan dapat menghambat kewajiban jangka pendek bank itu sendiri.

¹⁰Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.64

¹¹UU Perbankan No.10 tahun 1998

¹²Ibid, h.155

Non Performing financing (NPF/NPL) atau tingkat pembiayaan bermasalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

Non Performing Financing adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF gross bagi bank syariah sebesar 5%. Jika diatas 5% maka kesehatan operasional bank akan terganggu, sehingga hal ini berdampak pada modal yang terkikis akibat penanggulangan pembiayaan bermasalah, dan berdampak pada penurunan laba yang dihasilkan

Laba adalah pendapatan bersih yang yang diperoleh dari selisih antara pendapatan total perusahaan dengan biaya total nya. Besarnya laba dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan yang menunjukkan sumber dari mana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan. Perusahaan akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya.

Jumlah pendapatan atau laba sangat penting bagi perbankan, karena digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Manajemen yang baik merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas Bank. Seluruh manajemen bank, baik mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen Kualitas Aktiva (NPF), manajemen umum (PPAP), manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen likuiditas (FDR) pada akhirnya akan mempengaruhi dan bertujuan pada perolehan laba (profitabilitas) atau return pada perusahaan.¹³

Perolehan laba bank akan bergantung pada besarnya modal yang diterima dari pihak ketiga dan pengelolaan bank dalam menyalurkan dana melalui

¹³ Jurnal Ekonomi Islam, *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, vol. 6, No 2. Hal 147-160

pembiayaan. Hal ini dikarenakan aktivitas utama dari bank itu sendiri yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Laba yang diperoleh akan lebih besar jika dana yang dihimpun juga banyak karena jumlah dana pihak ketiga akan dapat memberikan dampak besarnya jumlah nasabah pembiayaan. Apalagi jika pembiayaan yang disalurkan ke sektor-sektor produktif untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Tabel 1.1. DPK, NPF, dan Laba Bersih Bank Syariah Mandiri

Tahun	Dana Pihak Ketiga	NPF	Laba Bersih
2019	99.810	2,44%	1275
2018	87.472	3,28%	605
2017	77.903	4,53%	365
2016	69.950	4,92%	325
2015	62.113	6,06%	290
2014	59.821	6,83%	72
2013	56.461	4,31%	651
2012	47.409	2,82%	806
2011	42.618	2,42%	551
2010	28.998	3,52%	419
2009	19.338	4,84%	291
2008	14.899	5,66%	196
2007	11.105	5,64%	115
2006	8.219	6,94%	65
2005	7.037	3,50%	83
2004	5.725	2,42%	103
2003	2.628	2,89%	15

Sumber : Laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan (data diolah)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 dari tahun ke tahun, total dana pihak ketiga Bank Syariah Mandiri terus meningkat dari tahun ke tahun (YoY), ini menunjukkan bahwa semakin banyak pihak yang menanamkan modalnya kepada pihak bank untuk dikelola oleh bank ke sektor-sektor yang produktif. Namun, Bank Syariah Mandiri memiliki permasalahan yang dialami di sektor pembiayaan bermasalah, terlihat pada data NPF bank tersebut dimana pembiayaan bermasalah sangat fluktuatif. Bahkan pernah melebihi ambang batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan menetapkan NPF sebesar 5%, jika lebih dari batas itu bank bisa dikatakan tidak sehat. Peningkatan dana pihak ketiga seharusnya bisa menekan persentase disisi pembiayaan bermasalah, karena penyaluran pembiayaan harus selektif dan dana yang disalurkan bisa kembali diterima pihak bank dalam waktu yang tepat dan telah ditentukan, akan tetapi berdasarkan data diatas, NPF nya justru fluktuatif dan bahkan sempat melebihi 5% dalam tahun-tahun tertentu sedangkan dana pihak ketiga nya terus mengalami kenaikan. Berdasarkan laba, Bank Syariah Mandiri juga mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dalam beberapa tahun tertentu, bahkan pada tahun 2013 laba bank tersebut mengalami penurunan sedangkan dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan serta NPF nya juga dibawah 5%. Sedangkan pada tahun 2008, laba Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan padahal tingkat NPF nya naik dari tahun sebelumnya yang juga melebihi 5%. Situasi yang seharusnya terjadi adalah laba bank meningkat ketika DPK naik dan NPF nya dibawah 5%. Sebaliknya, laba bank menurun ketika DPK turun dan NPF meningkat¹⁴. Sehingga hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada Bank Syariah Mandiri. Fenomena ini yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Laba Pada PT. Bank Syariah Mandiri”**.

¹⁴ Zaenal Abidin Hamid, *Analisis Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Pencapaian Laba Bank (Studi Empiris: pada Bank Umum di Indonesia)* Tesis program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2004, H.6

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Penurunan laba yang diterima PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2005 dan 2013 sedangkan DPK meningkat serta NPF dibawah 5%.
2. Kenaikan laba yang diterima PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008 sedangkan pembiayaan bermasalah (NPF) naik dari tahun sebelumnya yang juga berada diatas 5%.
3. Fluktuatifnya tingkat pembiayaan bermasalah atau NPF setiap tahun sedangkan dana pihak ketiga terus meningkat.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, mengingat banyaknya faktor yang dapat menentukan perolehan laba bank, maka dalam penelitian ini dibatasi pada 2 (dua) variabel bebas yaitu, Dana Pihak Ketiga (X1), NPF (X2), dan satu variabel terikat yaitu Laba (Y). Sedangkan objek penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Mandiri.

Rumusan Masalah

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

- a. Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.
- b. Mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.
- c. Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Manfaat yang dapat di ambil bagi penulis dari penulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui penerapan teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan realita yang terjadi dilapangan, mengenai masalah-masalah yang ada dalam dunia perbankan.

b. Bagi Akademisi

Penulisan ilmiah ini diharapkan menjadi suatu bahan pustaka, referensi, serta dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa/i yang mempunyai minat untuk meneliti kondisi keuangan suatu perusahaan.

c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Laba Bersih

Pengertian Laba

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik (Baridwan, 1992: 55)¹⁵. Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444)¹⁶.

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetapi, teori akuntansi sampai saat ini belum mencapai kematapan dalam pemaknaan dan pengukuran laba. Oleh karena itu, berbeda dengan elemen statemen keuangan lainnya, pembahasan laba meliputi tiga tataran, yaitu : semantik, sintaktik, dan pragmatik. Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan.

¹⁵ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, 1992, h.55

¹⁶ Harnanto, *Akuntansi Keuangan Menengah Edisi 2003/2004*, 2003, h.444

Laba merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan. Laba perusahaan dalam hal ini dapat dilakukan dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laba suatu perusahaan khususnya pada pusat laba atau unit usaha yang menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari perusahaan dapat dilihat dari laba yang diraih unit tersebut.

Operasi yang menguntungkan adalah suatu keharusan bagi suatu perusahaan. Pentingnya arti laba bagi suatu perusahaan, maka diperlukan manajemen dalam mengelola semua aset atau harta yang dimiliki perusahaan dengan selektif dan seefisien mungkin hingga dapat mencapai laba yang diharapkan.

Laba Bersih merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. *Earning after tax* adalah laba yang diperoleh setelah dikurangi pajak atau sering disebut dengan *net income* atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih atau *net loss*.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil non-operasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah pendapatan bersih dari serangkaian kebijakan dan pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi atau laba adalah selisih dari

pendapatan dengan kegiatan operasi yang dapat meningkatkan modal pemilik.¹⁷ Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva adalah satu periode.

Jumlah pendapatan atau laba sangat penting bagi perbankan, karena digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Manajemen yang baik merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas Bank. Seluruh manajemen bank, baik mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen Kualitas Aktiva (NPF), manajemen umum (PPAP), manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen likuiditas (FDR) pada akhirnya akan mempengaruhi dan bertujuan pada perolehan laba (profitabilitas) atau return pada perusahaan.¹⁸ Mengingat fungsi dari bank itu sendiri yaitu menghimpun dan menyalurkan dana maka perolehan laba bank akan bergantung pada besarnya modal yang diterima dari pihak ketiga dan pengelolaan bank dalam menyalurkan melalui pembiayaan ke sektor produktif dan mengantisipasi risiko kredit atau kredit bermasalah untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Jenis-jenis Laba

Apabila ditinjau dalam komponen-komponen laporan keuangan kita dapat melihat berbagai jenis laba, jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

- a. Laba kotor adalah pendapatan dikurangi dengan harga pokok produksi.
- b. Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perusahaan besar dalam perekonomian, yang diharapkan akan tercapai setiap tahun. Oleh karena itu, angka ini menyatakan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa kepada pemilik modal.

¹⁷Jurnal pendidikan, *Pengertian Earning After Tax*, <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=141244> diunduh tanggal 26 Mei 2019

¹⁸Jurnal Ekonomi Islam, *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*, vol. 6, No 2. Hal 147-160

- c. Laba sebelum pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
- d. Laba setelah pajak (Laba Bersih) merupakan laba setelah dikurangi pajak. Laba bersih dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan (retained earning). Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan deviden kepada pemegang saham.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas.¹⁹ Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu:

- a. "Profit Margin
- b. Assets Utilization
- c. Total Equity."

Dari ketiga unsur tersebut, kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara *net income* dengan *revenue*. Besar kecilnya *net income* dan *revenue* tersebut akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Hal yang sangat mempengaruhi *profit margin* ini ialah kuantitas dan kualitas *earning asset* serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

b. *Assets Utilization*

Assets utilization merupakan perbandingan antara total *revenue* dengan total *assets* yang terdiri atas *earning asset*, *cash asset*, dan *fixed asset*. *Asset utilization* dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi bank dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran operating asset yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari asset yang dimiliki oleh

¹⁹Febriyanti Farhah, *faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia*, hlm. 27

bank. Oleh karena itu, semakin tinggi *asset utilization* masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

c. *Total equity*

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh bank berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. *Total equity* berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh bank yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan asset bank. Apabila modal sendiri meningkat maka potensi pertumbuhan akan naik. Pertumbuhan asset bank apabila dapat menjaga kualitasnya dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka upaya-upaya yang dapat dilakukan bank untuk meningkatkan profitabilitas sebuah bank adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan (revenue) khususnya pendapatan bunga dengan cara memperbesar volume usaha dan mengatur *earning assets*, meningkatkan bunga kredit dengan mempertimbangkan pasar, mengintensifkan *fee based income*, dan menggali sumber pendapatan lainnya.
2. Menekan biaya-biaya khususnya biaya bunga dengan cara mengatur komposisi dan volume dana atau mengoptimalkan struktur sumber dana, mengendalikan tingkat suku bunga dana dan menekan biaya-biaya nonbunga dengan terkendali.
3. Menambah *operating assets* yang diikuti dengan tercapainya pendapatan yang lebih tinggi.
4. Meningkatkan kualitas aktiva produktif yang dimiliki atau mengurangi aktiva-aktiva yang tidak produktif.
5. Memperkuat modal sendiri (equity).

Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh pihak bank adalah bukan hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting adalah mempertinggi profitabilitas perusahaan dari aktiva produktif yang ada.

Tujuan Laba

Adapun untuk tujuan dari adanya laba yang ditahan yaitu:

- Untuk membiayai operasional perusahaan dalam pencapaian laba yang lebih maksimal.
- Untuk melunasi hutang yang ada.
- Sebagai cadangan dana untuk kebutuhan investasi perusahaan.
- Untuk perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Unsur-Unsur Laba

Unsur-unsur yang mempengaruhi laba seperti berikut.

- ***Pendapatan***

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari aktivitas operasi dalam hal ini penjualan barang “kredit” yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.

- ***Beban***

Beban adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktivitas operasi. Menurut IAI “1994” dikutip dari Chariri dan Ghozali “2001”, beban “expense” adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

- ***Biaya***

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi. Biaya yang telah kadaluarsa disebut beban, tiap periode beban dikurangkan dari pendapatan pada laporan keuangan rugi-laba untuk menentukan laba periode. Menurut FASB “1980” dikutip dari Chariri dan Ghozali “2001” biaya adalah aliran keluar “outflows” atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang “kombinasi keduanya” selama satu periode yang berasal dari penjualan

atau produksi barang atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas.

- ***Untung-Rugi***

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Selain yang berasal dari pendapatan investasi pemilik.

- ***Penghasilan***

Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam PSAK no.23 Ikatan Akuntan Indonesia “2007” paragraf 70 menyatakan sebagai berikut:

- Penghasilan “Income” adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- Selanjutnya pada paragraf 74 dinyatakan: definisi penghasilan meliputi baik pendapatan “revenue” maupun keuntungan “gain”

Fungsi Laba

Laba yang tinggi adalah pertanda bahwa konsumen menginginkan output yang lebih dari industry/perusahaan. Sebaliknya, laba yang rendah atau rugi adalah pertanda bahwa konsumen menginginkan kurang dari produk/komoditi yang ditangani dan metode produksinya tidak efisien. Laba memberikan pertanda krusial untuk realokasi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai refleksi perubahan selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu. Laba bukanlah suatu system yang sempurna. Laba bukanlah satu-satunya yang dikejar oleh manajemen, melainkan aspek pelayanan.

Ditinjau dari konsep koperasi, fungsi laba bagi koperasi tergantung pada besar kecilnya partisipasi ataupun transaksi anggota dengan koperasinya. Semakin tinggi partisipasi anggota, maka idealnya semakin tinggi manfaat yang diterima oleh anggota.

Tujuan Pelaporan Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian seperti ini akan mempermudah di dalam pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Pendefinisian laba seperti ini juga akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekedar perubahan kas. Berdasarkan pengertian dan cara pengukuran, laba akuntansi diharapkan dapat digunakan sebagai: pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, dasar penentuan pajak, sarana alokasi sumber ekonomik, penentuan tarif jasa publik, optimalisasi kontrak utang-piutang, basis kompensasi, motivator, dasar pembagian dividen.

Dana Pihak Ketiga

Definisi Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No.10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan bentuk lainnya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting, bagi oprasional bank.

Menurut Ismail, dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat²⁰, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang utama bagi bank.

Dana pihak ketiga adalah dana yang berupa simpanan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank.

²⁰ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana edisi pertama, 2011), h. 43

Dana Pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Menurut Kasmir²¹, dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Kredit diberikan kepada para debitur yang telah memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian yang dilakukan antara pihak debitur dengan pihak bank. Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Tiap pilihan mempunyai pertimbangan tertentu dan adanya suatu pengharapan yang ingin diperoleh. Pengharapan yang diinginkan berupa keuntungan, kemudahana atau keamanan uang ataupun semuanya.

Jenis-jenis Penghimpunan Dana

Secara umum kegiatan penghimpunan dana diantaranya yaitu Giro Wadi'ah, Tabungan Wadi'ah, Tabungan Mudharabah, dan Deposito Mudharabah.²²

a. Giro Wadi'ah

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah bayar lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Sedangkan yang dimaksud dengan giro syariah menurut Karim, giro syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam kaitannya dengan produk giro, Bank Syariah menerapkan prinsip wadi'ah yad dhamanah, yakni nasabah bertindak sebagai penitip yang

²¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta:Rajawali Pers, edisi revisi, 2014), h. 23

²² Lutfiah Putri, Nirwana, *Op.cit*, h. 647

memberikan hak kepada Bank Syariah untuk menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya, sedangkan Bank Syariah bertindak sebagai pihak yang dititipi yang disertai hak untuk mengelola dana titipan dengan tanpa mempunyai kewajiban memberikan bagi hasil dari keuntungan pengelolaan dana tersebut. Namun demikian, Bank Syariah diperkenankan memberikan insentif berupa bonus dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya. Karakteristik utama dari rekening giro dengan menggunakan konsep wadiah yad dhamanah, sebagaimana hal tersebut dioperasikan oleh bank-bank islam adalah sebagai berikut:

- 1) Rekening giro dapat dibuka baik oleh perorangan atau oleh perusahaan.
- 2) Bank menjamin pengembalian dana rekening giro nasabah pada setiap saat apabila diminta oleh nasabah dengan ketentuan tertentu.
- 3) Nasabah penyimpan dana memberi wewenang kepada bank untuk dapat menggunakan dananya dengan risiko sepenuhnya ditanggung bank.
- 4) Tidak ada syarat-syarat apapun berkaitan dengan penyetoran dan penarikan dana.
- 5) Nasabah pemegang rekening memiliki hak untuk menarik dananya dengan menerbitkan cek.²³

b. Tabungan Wadi'ah

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Wadiah merupakan prinsip simpanan murni dari pihak yang menyimpan atau menitipkan kepada pihak yang menerima titipan untuk dimanfaatkan²⁴. Titipan harus dijaga dan dipelihara oleh pihak yang menerima titipan, dan titipan ini dapat diambil sewaktu-waktu pada saat dibutuhkan oleh pihak yang menitipkannya.

Kata wadiah berasal dari *wada'a asy syaiya*, yaitu meninggalkan sesuatu, sesuatu yang seseorang tinggalkan kepada orang lain agar dijaga disebut wadiah,

²³ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.403

²⁴ Ifham Ahmad, *Ini Lho Bank syariah* (Jakarta: Pt Gramedia Utama, 2015), h. 59

karena dia meninggalkannya pada orang yang sanggup menjaga²⁵. Wadi'ah merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghendakinya.

Apabila seseorang menitipkan barang kepada saudaranya,²⁶ maka ia wajib menerima titipan tersebut, bila ia merasa mampu menjaganya, hal ini termasuk dalam rangka tolong-menolong dalam ketakwaan dan kebijakan. Pihak penerima barang titipan wajib mengembalikan titipan kepada pemiliknya kapan saja ia memintanya.

Tabungan Wadi'ah adalah dalam bentuk wadi'ah dimana syarat bagi tabungan antara lain diperjanjikan bahwa bank diperkenankan menggunakan dana nasabah atas risiko sendiri dari bank serta keuntungan maupun kerugian yang terjadi berkaitan dengan penggunaan dana tersebut menjadi keuntungan dan risiko bank.²⁷

c. Tabungan Mudharabah

Tabungan Mudharabah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad mudharabah. Seperti yang telah dikemukakan bahwa mudharabah mempunyai dua bentuk, yakni mudharabah mutlaqah dan mudharabah muqayyadah, yang perbedaan utama di antara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelola hartanya.²⁸

d. Deposito Mudharabah

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud dengan deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah bertindak sebagai mudharib sedangkan nasabah bertindak sebagai shahibul mal. Kapasitas sebagai mudharib, Bank Syariah dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta mengembangkannya,

²⁵ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, edisi pertama, 2011), h. 63

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, h.410

²⁸ Fatwa DSN No.02/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan.

termasuk melakukan akad mudharabah dengan pihak ketiga. Salah satu indikator dari pertumbuhan bank syariah adalah aset yang dimiliki, dana pihak ketiga, pembiayaan. Penghimpunan DPK (Giro, Tabungan, dan Deposito) yang semakin mengalami peningkatan, mengindikasikan semakin besarnya perhatian dan kesadaran masyarakat dari berbagai golongan akan keberadaan lembaga keuangan (bank) yang sangat menguntungkan bagi mereka atas bagi hasil yang mereka peroleh begitu juga dengan laba yang diperoleh bank.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK)²⁹

Faktor eksternal yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK)

- a. Nilai tukar
- b. Harga komoditas
- c. Harga minyak dunia, yang disebabkan kenaikan BBM
- d. Inflasi
- e. Pdb
- f. Harga pangan dunia,
- g. dan SBIS,

Dan faktor internal yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK)

- a. Tingkat pendapatan dan kekayaan
- b. Tingkat suku bunga dan spekulasi
- c. Sikap berhemat
- d. nisbah bagi hasil (margin)
- e. Budaya (gaya hidup)
- f. Keadaan perekonomian.

²⁹ Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Kencana recada media, 2013) h. 28

Non Performing Financing (NPF)

Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing financing (NPF/NPL) atau tingkat pembiayaan bermasalah merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Peneliti terdahulu yang menguji pengaruh NPL terhadap kinerja bank dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Non Performing Finance adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF gross bagi bank syariah sebesar 5%. *NPF gross* terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas adalah penggolongan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektibilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).

Usaha yang dapat dilakukan bank syariah dalam menekan kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah adalah dengan menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat diukur dengan prinsip 5C yaitu character, capacity, collateral, capital, dan condition of economy. Bank yang berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah. Sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar.

Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah, maka bank harus mengalokasikan biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang semakin banyak. Biaya yang berjumlah besar akan berdampak pada berkurangnya laba bank.

Rumus Perhitungan NPF

Tingkat Non Performing Financing (NPF) secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, NPF semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi. Jika kredit bermasalah sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank kemungkinan menjadi negatif sehingga laba yang diperoleh menjadi terganggu. Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.9/24/DPbs, rasio Non Performing Financing (NPF) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Menurut lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.9/24/DPbs, NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa kualitas pembiayaan yang baik apabila jumlah pembiayaan yang bermasalah maksimal 5% dari seluruh total pembiayaan yang diberikan. Oleh sebab itu, rasio NPF harus selalu berada di bawah 5% untuk menghindari terjadinya risiko pembiayaan atau pembiayaan yang kolektibilitasnya kurang lancar, dan macet.

Adapun kriteria tingkat kesehatan NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kriteria Tingkat Kesehatan NPF

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Kolektabilitas Pembiayaan Bermasalah

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam lima golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M). Adapun penjelasan dari ke lima kolektabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembiayaan Lancar (Pass)

Pembiayaan yang digolongkan lancar, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pembayaran angsuran pokok/atau bunga tepat waktu.
2. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
3. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral)

b. Perhatian khusus (Special Mention)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.

2. Mutasi rekening relatif aktif.
3. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
4. Didukung oleh pinjaman baru.

c. Kurang Lancar (Substandard)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
2. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
3. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
4. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
5. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

d. Diragukan (Doubtful)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan yang diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
4. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

e. Macet (Loss)

Pembiayaan yang digolongkan ke dalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
3. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Akibat Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dalam jumlah yang besar dapat mengganggu kegiatan operasi bank. Menurut Dendawijaya (2005:153)³⁰, beberapa dampak atau akibat yang ditimbulkan dari pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau bad debt ratio menjadi semakin meningkat.
3. Bank harus memperbesar Penyisihan Pencadangan Aktiva Produktif (PPAP) yang akan menurunkan ROA.
4. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2 dan 3 di atas adalah menurunnya tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL.

Selain itu dengan terjadinya pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet dapat menimbulkan beberapa efek negatif, antara lain yaitu:

1. Bank yang bersangkutan akan terancam adanya gangguan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank, serta modal bank.
2. Bankir dan karyawan bank mendapatkan gangguan dari segi mental, karir, pendapatan dan bonus, moral, waktu dan tenaga.
3. Pemilik saham akan mengalami penurunan dividen, nilai saham yang jatuh.

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) h. 153

4. Nasabah sendiri akan kehilangan kepercayaan pihak luar dan relasi bisnis, serta citra dan nama baik yang rusak.
5. Nasabah peminjam lainnya akan kesulitan mendapatkan kredit.
6. Nasabah pemilik dana, menyebabkan kehilangan kepercayaan bank yang bersangkutan sehingga pemilik dana menarik dananya kembali.

Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah menimbulkan biaya yang menjadi beban dan kerugian bagi bank. Menurut Mahmoeddin (2010:10)³¹, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor Internal perbankan yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ialah adanya kelemahan atau kesalahan dalam bank itu sendiri, yang terdiri dari:

1. **Kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif.** Peningkatan penghimpunan dana dari pihak ketiga yang cukup pesat menyebabkan beberapa bank melakukan pertumbuhan pembiayaan yang melebihi tingkat wajar. Hal ini disebabkan untuk menghindari terjadinya pengumpulan dana, seharusnya bank tetap melakukan kebijakan pemberian pembiayaan dengan prosedur berhati-hati untuk menghindari terjadinya risiko Non Performing Financing (NPF).
2. **Penyimpangan pemberian pembiayaan.** Bank pada umumnya telah memiliki pedoman dan tata cara pemberian pembiayaan, namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak dilakukan dengan patuh dan taat asas. Penyimpangan pemberian pembiayaan terhadap prosedur atau kebijakan ada pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kuantitas maupun kualitas pejabat-pejabat pemberi pembiayaan selain disebabkan oleh adanya dominasi pemutuan pembiayaan oleh pejabat tertentu pada bank yang bersangkutan.

³¹ Mahmoeddin As, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010)
h. 10

3. **Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank.** Sering kali terjadi pemilik atau pengurus dan pegawai bank memberikan pembiayaan kepada debitur yang sebenarnya tidak bankable. Kegiatan usaha yang tidak bankable tersebut antara lain kegiatan-kegiatan yang kurang jelas tujuannya selain tidak jelas debiturnya (debitur fiktif) yaitu penggunaan dan yang sebenarnya berbeda dengan yang tercantum pada bukti-bukti yang ada.
4. **Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan.** Sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan yang lemah menyebabkan pemantauan terhadap performance pembiayaan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya, dengan demikian permasalahan yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah tidak dapat terdeteksi secara dini dan hal ini dapat menimbulkan kerugian.
5. **Lemahnya sistem informasi pembiayaan.** Bank cenderung melaporkan gambaran pembiayaan yang lebih baik dari keadaan yang sebenarnya kepada Bank Indonesia dengan tujuan mendapatkan penilaian kesehatan yang lebih baik. Bank perlu mengadministrasikan dan memiliki informasi pembiayaan bermasalah yang sama dengan yang dilaporkan kepada Bank Indonesia, apabila hal ini tidak dilakukan maka bank tidak memiliki gambaran yang akurat mengenai keadaan pembiayaan bermasalah yang sebenarnya sehingga tidak dapat mengambil langkah-langkah pencegahan lebih dini.

b. Faktor Eksternal

Pembiayaan bermasalah dapat pula disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, antara lain yaitu:

1. **Kegagalan usaha debitur.** Kegagalan usaha debitur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan usaha debitur. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kegagalan produksi, distribusi, pemasaran maupun regulasi terhadap suatu industri.

2. **Menurunnya kegiatan ekonomi.** Menurunnya kegiatan ekonomi terutama pada sektor-sektor usaha tertentu akibat adanya kebijakan pemerintah telah menjadi salah satu penyebab kesulitan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.
3. **Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur.** Persaingan perbankan yang ketat sering dimanfaatkan oleh beberapa calon debitur dengan cara tertentu yang mendorong bank menawarkan persyaratan pembiayaan yang lebih ringan dan jumlah pembiayaan yang lebih besar. Pada akhirnya pemberian yang berlebihan dapat mendorong debitur yang bersangkutan menggunakan kelebihan dana tersebut untuk tujuan spekulatif.
4. **Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya.** Beberapa pembiayaan bermasalah yang terjadi karena musibah yang dialami debitur seperti sarana usaha mengalami kebakaran, sementara debitur atau bank tidak melakukan pengamanan penutupan asuransi.

Strategi dan Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Menurut Kasmir (2015:386)³², strategi yang biasa dilakukan oleh bank sebelum memberikan pembiayaan kepada pihak nasabah, adalah dengan melakukan penilaian kelayakan suatu pembiayaan yang dilakukan melalui analisis terhadap calon debitur yang dikenal dengan asas 5C (5C's of credit) dan 7 P. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. The Five C's Of Credit (5C)

Prinsip penilaian kredit yang menjadi standar minimal yang lazim digunakan dikalangan perbankan yaitu dengan analisis the five c's of credit (5C), yaitu: Penilaian Watak (Character), Penilaian Kemampuan (Capacity), Penilaian

³² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta:PT Gafindo Persada, edisi revisi, 2015), h. 386

terhadap modal (Capital), Penilaian terhadap agunan (Collateral), dan Penilaian terhadap prospek usaha nasabah debitur (condition of economy). Adapun penjelasan dari lima prinsip penilaian kredit tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Character (analisis watak)**, yaitu berhubungan dengan keyakinan pihak bank bahwa calon debitur mempunyai watak, moral dan sifat-sifat yang positif serta bertanggung jawab, khususnya terhadap pembiayaan yang diberikan.
2. **Capability (analisis kemampuan)**, yaitu penilaian bank terhadap kemampuan calon debitur untuk melunasi kewajiban-kewajibannya.
3. **Capital (analisis permodalan)**, yaitu penilaian pihak bank terhadap jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur.
4. **Collateral (analisis jaminan)**, yaitu penilaian bank terhadap barang-barang jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas pembiayaan yang diterimanya.
5. **Conditional of Economy (analisis kondisi)**, yaitu analisis terhadap situasi dan kondisi perekonomian makro dan pengaruhnya terhadap perkembangan usaha calon debitur.

b. Analisis 7P

Selain analisis the five c's of credit (5C), penilaian suatu pembiayaan dapat dilakukan dengan Analisis 7P, yaitu:

1. **Personality**, yaitu penilaian ini menilai nasabah dari segi kepribadiannya sehari-hari maupun masa lalunya, hal ini mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
2. **Party**, yaitu penilaian yang mengklasifikasikan nasabah ke dalam golongan golongan tertentu, berdasarkan loyalitas serta karakternya.
3. **Purpose**, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tujuan nasabah dalam melakukan pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan nasabah.

4. **Prospect**, yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. **Payment**, yaitu merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah diambil.
6. **Profitability**, yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari keuntungan laba.
7. **Protection**, tujuannya untuk menjaga agar pembiayaan yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan.

Penyelesaian pembiayaan bermasalah adalah upaya bank untuk menjaga kualitas pembiayaan dan menghindari risiko kerugian yang mungkin akan diderita bank dengan sasaran utama dari pendekatan sisi aktiva dan pasiva bank. Menurut Kasmir (2015), tindakan penyelesaian pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. **Rescheduling**, yaitu perubahan syarat pembiayaan berupa jadwal atau jangka waktu pembiayaan baik pokok, tunggakan margin maupun masa tenggang, sehingga debitur akan mampu memenuhi kewajibannya pada bank.
2. **Reconditioning**, yaitu perubahan syarat pembiayaan berupa perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat pembiayaan yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimal saldo pembiayaan, sehingga debitur akan mampu memenuhi kewajibannya pada bank.
3. **Restructuring**, yaitu debitur akan mampu memenuhi kewajibannya pada bank dengan perubahan syarat-syarat yang menyangkut: 1) penurunan margin pembiayaan. 2) Penurunan tunggakan pokok pembiayaan. 3) Perpanjangan jangka waktu pembiayaan. 4) Penambahan fasilitas pembiayaan. 5) Pengambilan aset debitur sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan 6). Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut daftar penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian;

Tabel 2.2. Penelitian Relevan

No.	Nama peneliti, judul penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Sinthia Meida Sari, "Pengaruh Aset Produktif dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penghasilan Pajak pada Bank Syariah Mandiri Periode 2003-2016" ³³	Aset Produktif (X1), Dana Pihak Ketiga (X2), Penghasilan Pajak (Y)	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, aset produktif secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap earning after tax. Hal ini dibuktikan dari uji parsial dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,279 < 2,228$) dengan nilai signifikansi ($0,069 > 0,05$). Dengan demikian H_1 ditolak. Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap earning after tax. Hal ini dibuktikan dari uji parsial dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,723 < 2,228$) dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_2

³³ Sinthia Meida Sari, "Pengaruh Aset Produktif dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penghasilan Pajak pada Bank Syariah Mandiri Periode 2003-2016"

			<p>diterima. Sedangkan, secara simultan aset produktif dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap earning after tax pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini buktikan dari uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($145,226 > 3,71$) dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hasil R^2 0,967 yang berarti 96,7% variabel earning after tax dipengaruhi oleh variabel aset produktif dan dana pihak ketiga sedangkan 3,3% variabel earning after tax dipengaruhi oleh variabel lain.</p>
2.	<p>Gabriela Mike Inike Eman, “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. 2013”³⁴</p>	<p>Kualitas Aktiva Produktif (X1), Kredit Bermasalah (X2), Profitabilitas (Y)</p>	<p>Hasil uji statistik regresi berganda menunjukkan bahwa kualitas aktiva serentak dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), 90,5% profitabilitas dipengaruhi oleh variabel yang diteliti dan sisanya 9,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.</p>

³⁴ Gabriela Mike Inike Eman, “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. 2013”

			<p>Hasil uji regresi parsial menunjukkan pengaruh NPL pada ROA sebesar 1,46% sedangkan perusahaan sangat kuat sebesar 89,04% pada ROA. Jika variabel KAP dan NPL bernilai 0% (nol) maka variabel ROA bernilai 6% setiap penurunan 1% pada variabel NPL akan meningkatkan ROA sebesar 0,62% dan setiap penurunan 1% pada variabel KAP akan meningkatkan sebesar 1,235% ROA.</p>
3.	<p>Nguyen Thi Hong Vinh, "Dampak Kredit Macet pada Profitabilitas Bank dan Perilaku Peminjaman: Bukti dari Vietnam"³⁵</p>	<p>Kredit bermasalah (X1), Profitabilitas Bank (Y1), Peminjaman (Y2)</p>	<p>Kredit macet memiliki efek negatif yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas bank komersial Vietnam dan peminjaman, terbukti dengan koefisien NPL terhadap laba secara signifikan negatif pada tingkat 1% dan koefisien NPL terhadap peminjaman secara signifikan negatif pada tingkat 1%.</p>
4.	<p>Evi Maulida Yanti, Muhammad Arfan, Hasan Basri, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Rasio Deposit dan Kredit Bermasalah</p>	<p>Dana Pihak Ketiga (X1), Pembiayaan Rasio Deposit (X2), Kredit Bermasalah (X3), Pembiayaan (Y1),</p>	<p>Dana pihak ketiga, pembiayaan rasio deposit, dan kredit bermasalah berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia, pembiayaan memediasi</p>

³⁵ Nguyen Thi Hong Vinh, "Dampak Kredit Macet pada Profitabilitas Bank dan Perilaku Peminjaman: Bukti dari Vietnam"

	terhadap Pembiayaan serta Dampaknya terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015)” ³⁶	Profitabilitas Perbankan (Y2)	pengaruh dana pihak ketiga, pembiayaan terhadap rasio simpanan, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
5.	Ni Komang Mela Tri Utari*, I Made Sara dan Ni Putu Rediatni Giri, “Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi” ³⁷	Aktiva Produktif (X1), Dana Pihak Ketiga (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (Y)	Dana pihak ketiga pada LPD se Kecamatan Mengwi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,9869. Sedangkan profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0365. Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas di LPD se-Kecamatan Mengwi.
6.	Muhammad Yusuf, Surachman Surjaatmadja, “Analisis Profitabilitas Kinerja Keuangan terhadap Pembiayaan Bermasalah sebagai Variabel Moderasi (Penelitian di Bank Syariah Periode 2012–2016)” ³⁸	Profitabilitas Kinerja Keuangan (X) dan Pembiayaan Bermasalah (Y)	Berdasarkan hasil uji hipotesis persamaan satu diperoleh nilai koefisien regresi variabel CAR sama dengan 0,147 dan nilai t 3,840 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan hasil persamaan uji hipotesis dua diperoleh nilai koefisien regresi interaksi variabel CAR

³⁶ Evi Maulida Yanti, Muhammad Arfan, Hasan Basri, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Rasio Deposit dan Kredit Bermasalah terhadap Pembiayaan serta Dampaknya terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015)”

³⁷ Ni Komang Mela Tri Utari*, I Made Sara dan Ni Putu Rediatni Giri, “Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi”

³⁸ Muhammad Yusuf, Surachman Surjaatmadja, “Analisis Profitabilitas Kinerja Keuangan terhadap Pembiayaan Bermasalah sebagai Variabel Moderasi (Penelitian di Bank Syariah Periode 2012–2016)”

			dengan NPF sama dengan 0,008 dan nilai t 0,962 dengan nilai signifikansi 0,341. Hasil penelitian ini menunjukkan NPF tidak dapat memoderasi hubungan CAR dengan ROA. Hal ini terjadi karena terdapat inkonsistensi dalam hubungan antara kecukupan modal dengan ROA dan tingkat NPF rata-rata bank syariah juga masih relatif rendah yaitu, 3,93% menyebabkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan CAR ke ROA.
7.	Rio Satria, “Pengaruh Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia” ³⁹	Bunga (X) dan Dana Pihak Ketiga (Y)	Terdapat pengaruh signifikan bunga terhadap dana pihak ketiga
8.	Uus Ahmad Husaeni, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap	Dana Pihak Ketiga (X1), Non Performing Financing (X2), dan <i>Return On Asset</i> Pada BPRS (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing berpengaruh

³⁹ Rio Satria, “Pengaruh Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia”

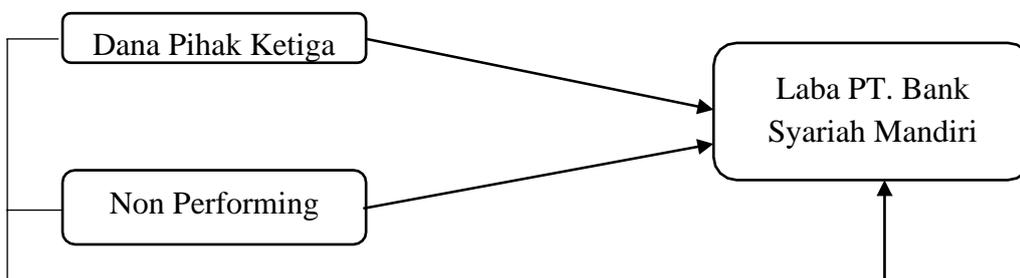
	Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia” ⁴⁰		signifikan terhadap Return on Asset dengan pengaruh 52.6%, sedangkan sisanya 47.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.
--	---	--	--

Kerangka Teoritis

Ditinjau dari aktivitas bank sebagai lembaga intermediary antara pihak surplus sektor dengan defisit sektor, maka diharapkan bank mampu mengelola dana yang dihimpun dengan menempatkan dana ke sektor- sektor produktif dengan tingkat pengembalian dana yang baik pula. Sehingga bank dapat meminimalisir kerugian atas pembiayaan macet dan memperoleh laba yang maksimal.

Semakin tinggi dana yang diperoleh bank dari DPK, maka seharusnya banyak sektor-sektor yang menerima pembiayaan. Akan tetapi, bank tetap harus menggunakan prinsip Kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar dapat meminimalkan risiko gagal bayar.⁴¹

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam model paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema variabel

⁴⁰ Uus Ahmad Husaeni, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* terhadap Return on Asset pada BPRS di Indonesia”

⁴¹Zaenal Abidin Hamid. 2004. Analisis Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Pencapaian Laba Bank (Studi Empiris: pada Bank Umum di Indonesia). Universitas Diponegoro. Hal.11

Berdasarkan gambar 2.1 dapat diidentifikasi bahwa variabel independen (X) sebanyak 2 yaitu Dana Pihak Ketiga (X1) dan *Non Performing financing* (X2), variabel dependennya adalah Laba (Y). Kemudian diuji secara parsial untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Serta menguji secara simultan dengan menguji secara bersamaan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Pada penelitian kuantitatif, hipotesis lazim dituliskan dalam sub bab tersendiri. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian.⁴²

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
 H_1 : Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
2. H_0 : Pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
 H_2 : Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
3. H_0 : Dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
 H_3 : Dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

⁴²V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), h.68

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya digunakan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik.⁴³

Objek penelitian yang diteliti berkaitan dengan data yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan berupa angka-angka. Penulis mengidentifikasi fakta atau peristiwa berkaitan dengan masalah Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* sebagai variabel independen/bebas yang berpengaruh terhadap Laba sebagai variabel dependen/terikat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Syariah Mandiri Pusat. Sedangkan Waktu penelitian dimulai dari November 2019 sampai dengan Mei 2020.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, laporan-laporan, arsip organisasi,

⁴³Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*, (Bandung: Refika A, 2014), h. 49

publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dan tersedia dari dalam atau dari luar organisasi,dll.⁴⁴

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Sumber data yang digunakan peneliti berupa laporan tahunan PT. Bank Syariah Mandiri.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini perlu dijelaskan populasi dan sampel yang dapat digunakan sumber data.⁴⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan dana pihak ketiga (DPK), NPF, dan Laba dari seluruh bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini adalah laporan dana pihak ketiga (DPK), NPF, dan Laba pada PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2003 sampai dengan 2019.

Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional menjelaskan variabel, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik.⁴⁶

Adapun defenisi operasional dalam penelitin ini adalah sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam

⁴⁴Ulber Silalahi. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Afika Aditama, 2009. Hal. 291

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 80-81

⁴⁶Master Pendidikan, *Definisi Operasional Menurut Para Ahli*, <https://www.masterpendidikan.com>. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2019

valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Tiap pilihan mempunyai pertimbangan tertentu dan adanya suatu pengharapan yang ingin diperoleh. Pengharapan yang diinginkan berupa keuntungan, kemudahan atau keamanan uang ataupun semuanya.

2. Non Performing Financing (NPF)

NPF/NPL Merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. *Non Performing Finance* adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF gross bagi bank syariah sebesar 5%.

3. Laba

Laba bersih adalah laba operasi ditambah pendapatan non operasi seperti pendapatan bunga dikurangi biaya non operasi seperti biaya bunga dikurangi pajak penghasilan. Laba merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang mana diperoleh dari website www.mandirisyariah.co.id data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) serta laba bersih dengan mengumpulkan data mulai dari tahun 2003 sampai 2019. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, namun melalui dokumen yang digunakan berupa buku harian, koran, dan referensi lainnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan PT. Bank Syariah Mandiri.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴⁷

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah disajikan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan rata-rata (mean), standar deviasi (α), perhitungan persentase, dan sebagainya.⁴⁸

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor

⁴⁷Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D", Alfabeta: Bandung, 2013, hal. 147

⁴⁸Sugiyono, "Statistika untuk Penelitian", Alfabeta: Bandung, 2013, hal. 29

prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya).⁴⁹ Analisis regresi berganda dipakai untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel x) terhadap kejadian lainya (variabel Y).

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Analisis regresi linier berganda mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji hipotesis (uji t parsial, uji F simultan, koefisien determinasi).

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas menjadi sangat populer dan tercakup di beberapa komputer statistisk.⁵⁰ Jadi, uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji P Plot, Skewnees dan Kurtosis atau uji Kolmogorof Smirnov. Tidak ada metode yang buruk atau tidak tepat tipsnya adalah bahwa pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan

⁴⁹Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 277

⁵⁰ Gujarati, *Statistika* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 164

perbedaan persepsi di antara beberapa pengamat dalam Ghozali untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dengan uji Kolmogorof Smirnov dilihat dari nilai residualnya. Dikatakan normal, bila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (sig. > 0.05).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi dengan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Metode pengujian heteroskedastisitas dengan uji park. Metode uji park dilakukan dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat dengan variabel independen.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan suatu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtut waktu. Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel, yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu, yaitu “korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti deret berkala) atau ruang (seperti data lintas-sektoral)”.

Berdasarkan berbagai studi ekonometrika, data *time series* sangat banyak digunakan. Namun, dibalik pentingnya data tersebut ternyata data *time series* menyimpan berbagai permasalahan, salah satunya yaitu autokorelasi. Autokorelasi merupakan penyebab yang mengakibatkan data menjadi tidak stasioner (tetap) maka autokorelasi akan hilang dengan sendirinya, karena metode transformasi data untuk membuat data yang tidak stasioner sama dengan transformasi data untuk menghilangkan autokorelasi.

Untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *Langrage Multiplier (LM Test)* atau disebut Uji *Breusch-Goldfrey* dengan membandingkan nilai probabilitas R-Squared dengan $\alpha = 0.05$. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut.⁵¹

⁵¹*Ibid*, h. 147

Hipotesis: H_0 : Model terdapat autokorelasi

H_1 : Model tidak terdapat autokorelasi

Bila Probabilitas > 0.05 = Signifikan, H_0 ditolak, H_1 diterima

Bila probabilitas < 0.05 = Tidak signifikan, H_0 diterima H_1 ditolak

Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari α (0.05), maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari α (0.05) maka model tersebut terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Secara konsep, multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat dua variabel yang saling berkorelasi. Adanya hubungan diantara variabel bebas adalah hal yang tak bisa dihindari dan memang diperlukan agar regresi yang diperoleh bersifat valid. Namun, hubungan yang bersifat linier harus dihindari karena akan menimbulkan gagal estimasi (multikolinearitas sempurna) atau sulit dalam inferensi (multikolinearitas tidak sempurna).

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara hubungan yang sempurna antara variable-variabel independen. Jika didalam pengujian ternyata didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen tersebut saling terikat, maka pengujian tidak dapat dilakukan kedalam tahapan selanjutnya yang disebabkan oleh tidak dapat ditentukannya koefisien regresi variabel tersebut tidak dapat ditentukan dan juga nilai standard errornya menjadi tak terhingga.

Dampak dari multikolinearitas antara lain:

- Koefisien Partial Regresi tidak terukur secara presisi. Oleh karena itu nilai standar errornya besar.
- Perubahan kecil pada data dari sampel ke sampel akan menyebabkan perubahan drastis pada nilai koefisien regresi partial.
- Perubahan pada satu variabel dapat menyebabkan perubahan besar pada nilai koefisien regresi parsial variabel lainnya.

- Nilai Confidence Interval sangat lebar, sehingga akan menjadi sangat sulit untuk menolak hipotesis nol pada sebuah penelitian jika dalam penelitian tersebut terdapat multikolinieritas.

Untuk mengetahui hasil uji dari uji multikolinieritas dapat dilihat dari beberapa cara, yakni sebagai berikut:

1. Dengan melihat nilai tolerance:

- Apabila nilai tolerancinya sendiri lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas
- Sedangkan bila nilai tolerancinya lebih kecil dari 0,10 maka kesimpulan yang didapat adalah terjadi multikolinieritas.

2. Dengan melihat nilai VIF:

- Jika nilai VIF lebih dari 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tersebut memiliki multikolinieritas
- Sedangkan jika nilai VIF dibawah 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tidak memiliki kolinieritas.

3. Rumus: $VIF = 1/(1-R^2)$

Uji asumsi Multikolinieritas untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah bebas. Multikolinieritas adalah keadaan jika satu variabel bebas berkorelasi, maka dinamakan problem Multikolinieritas.⁵² Untuk mengetahui adanya Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF > 10.00 maka terjadi korelasi antarpeubah bebas. Jika nilai VIF < 10.00 maka tidak terjadi korelasi antarpeubah bebas. Semakin besar nilai VIF menunjukkan bahwa masalah kolinieritas semakin besar. Jika nilai VIF dari satu variabel 10, maka menunjukkan adanya kasus kolinieritas yang parah. Jika VIF bernilai satu maka menunjukkan tidak adanya masalah kolinieritas, karena nilai $R^2_j = 0$.⁵³ Sedangkan nilai *Tolerance* > 0.10 artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Jika nilai *Tolerance* < 0.10 artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

⁵²Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, (Universitas Diponegoro, Semarang, 2005), h. 110

⁵³Ibid, h.177

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka signifikan menurut tingkat signifikansi dapat ditentukan dengan melakukan pengujian terhadap dua pihak. Pengujian hipotesis diterima atau ditolak, perlu dilakukan cara pengujian dua pihak dengan tingkat signifikan = 5%. Uji signifikan tabel t yang bertujuan untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi. Berikut tahapannya:

1) Menentukan Hipotesis Penelitian :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X dengan Y.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara X dengan Y.

2) Menentukan Hipotesis Statistik :

H_0 : $r = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X dengan Y.

H_1 : $r \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara X dengan Y.

3) Menetapkan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikansi = 5% yang bertujuan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis.

4) Kaidah Pengujian

Jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga H_0 diterima

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_1 diterima

5) Membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} dari tabel Coefficients (a) diperoleh dari nilai t_{hitung} .

6) Membuat keputusan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} sehingga dapat diketahui pengaruh antara dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap laba bersih.

Uji F (Simultan)

Uji F adalah suatu sarana pengajuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : Dana pihak ketiga dan *non performing finance* secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

H_1 : Dana pihak ketiga dan *non performing finance* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
- 2) Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

$H_0 : 1 = 2 = 3 = n = 0$

$H_1 : 1 \neq 2 \neq 0$
- 3) Kaidah Pengujian

Jika, $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga H_0 diterima

Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_1 diterima
- 4) Membandingkan antara F_{hitung} dan F_{tabel} dari tabel *summary model* diperoleh dari nilai F_{hitung} .
- 5) Membuat keputusan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dapat diketahui pengaruh antara Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel-variabel dependen.⁵⁴ Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y yang dinyatakan dalam persentase. Koefisien korelasi yang dikuadratkan (r^2) dinamakan dengan koefisien determinasi atau koefisien penentu. Koefisien determinasi merupakan proporsi untuk menentukan

⁵⁴Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS, Edisi 5, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), h. 97

terjadinya persentase variansi bersama antara variabel X dengan variabel Y jika dikalikan dengan 100%.⁵⁵ Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk menyatakan besar atau kecilnya kontribusi variabel satu dengan variabel lainnya dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Koefisien determinan korelasi PPM sebagai berikut :⁵⁶

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Nilai Koefisien Korelasi

⁵⁵Budi Susetyo. Statistika untuk analisis data penelitian. Bandung: PT Refika Aditama, 2010. Hal.122

⁵⁶Ridwan dan Sunarto. Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis. Alfabeta: Bandung

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan, peneliti mengolah data tersebut menggunakan aplikasi SPSS 16.0 untuk mencari mean, median, standar deviasi, varians, range, frekuensi data, grafik data, dan informasi lain yang dibutuhkan. Maka hasil mean, standar deviasi, nilai maximum, dan minimum dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. DPK, NPF, dan Laba Bersih

Bank Syariah Mandiri

Tahun	Dana Pihak Ketiga	NPF	Laba Bersih
2019	99.810	2,44%	1275
2018	87.472	3,28%	605
2017	77.903	4,53%	365
2016	69.950	4,92%	325
2015	62.113	6,06%	290
2014	59.821	6,83%	72
2013	56.461	4,31%	651
2012	47.409	2,82%	806
2011	42.618	2,42%	551
2010	28.998	3,52%	419
2009	19.338	4,84%	291
2008	14.899	5,66%	196
2007	11.105	5,64%	115
2006	8.219	6,94%	65
2005	7.037	3,50%	83
2004	5.725	2,42%	103
2003	2.628	2,89%	15
Mean	4,12651	4,2953	366,29
Std. Deviasi	31,655179	1,53781	330,694
Minimum	2.628	2,42	15
Maximum	99.810	6,94	1275

Setelah data tabel 4.1 diolah menggunakan SPSS 16.0, maka diperoleh nilai rata-rata laba 366,29 ; standar deviasi 330,694; nilai minimum 15 dan maksimum 1275.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Analisis regresi linier berganda mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji hipotesis (uji t parsial, uji F simultan, koefisien determinasi).

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program SPSS 16.0 bertaraf signifikan 0,05. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^a	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,83717876E-2
Most Extreme Differences	Absolute	0,188
	Positive	0,188
	Negative	-0,111
Kolmogorov-Smirnov Z		0,774
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,587
a. Test distribution is Normal.		

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,587 > 0,05$ berarti dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Metode pengujian heteroskedastisitas dengan uji park. Metode uji park dilakukan dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat dengan variabel independen.

Tabel 4.3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,988	4,165		1,678	0,116
Ln_DPK	-0,235	0,781	-0,078	-0,301	0,768
Ln_NPF	2,210	2,370	0,242	0,933	0,367

a. Dependent Variable: Lnei2

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi untuk melihat ada tidaknya penyakit autokorelasi. Metode pengujian autokorelasi yang digunakan uji *Lanfrage Multiplier (LM Test)* dapat dilihat dari tabel 4.4.

Tabel 4.4. Uji Lanfrage Multiplier (LM Test)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,593 ^a	0,352	0,093	1,60988106E2

a. Predictors: (Constant), UT_2, NPF, UT_1, DPK

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat nilai R Square sebesar 0,352. Cara memperoleh R square hitung = $N \times R \text{ square} = 17 \times 0,352 = 5,984$. Sedangkan cara memperoleh R square tabel dengan melihat kolom Df = 2 dan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh R square tabel = 5,991. Oleh karena itu, diperoleh bahwa R square hitung < R square tabel maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah bebas. Untuk mengetahui adanya Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai *Tolerance*.

Tabel 4.5. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	480,224	164,586			
DPK	6,979	1,558	0,668	0,991	1,009
NPF	-93,567	32,077	-0,435	0,991	1,009

a. Dependent Variable:

LABA

Berdasarkan tabel 4.5 nilai VIF < 10.00 maka tidak terjadi korelasi antarpeubah bebas. Sedangkan nilai *Tolerance* > 0.10 artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji t parsial dan uji F simultan. Pengujian hipotesis harus disesuaikan dengan koefisien determinasi. Uji hipotesis untuk melihat pengaruh antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun cara membaca dan menganalisis tabel 4.6 dengan melihat nilai t dan signifikansi. Nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 berarti terdapat pengaruh antar variabel-variabel tersebut. Artinya tingkat kepercayaan mencapai 95% atau 0,95 terhadap variabel-variabel tersebut. Dengan begitu, dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Data tersebut dapat digunakan untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, berikut deskripsi hasil uji hipotesis tersebut.

Uji t parsial

Uji t parsial dapat dilihat dari nilai t dan signifikansi seperti tabel 4.6.

Tabel 4.6. Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	480,224	164,586		2,918	0,011
DPK	6,979	1,558	0,668	4,478	0,001
NPF	93,567	32,077	0,435	2,917	0,011

a. Dependent Variable: LABA

Uji hipotesis untuk melihat ada atau tidak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara melihat pengaruhnya dari nilai t dan signifikansi pada tabel 4.6. Nilai t dibandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Cara memperoleh t_{tabel} seperti berikut.

$$t_{tabel} = \frac{\alpha}{2}; \text{jumlah data} - \text{jumlah variabel} - 1$$

$$t_{tabel} = \frac{0,05}{2}; 17 - 3 - 1$$

$$t_{tabel} = 0,025; 13$$

$$t_{tabel} = 2,160$$

Apabila ditinjau dari nilai t_{hitung} pada tabel 4.6, diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Adapun nilai t_{tabel} sebesar 2,160. Jika ditinjau dari nilai signifikansi DPK dan NPF, maka diperoleh bahwa $sig. < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Begitu juga, Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Hipotesis Pertama

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$: Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

$H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$: Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

Dana pihak ketiga memiliki nilai $t_{hitung} = 4,478$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,160$. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ berarti mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Hipotesis Kedua

$H_0: \mu B_1 = \mu B_2$: Pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

$H_2: \mu B_1 \neq \mu B_2$: Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

Pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki nilai $t_{hitung} = 2,917$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,160$. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ berarti mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Uji F simultan

Pengujian hipotesis juga bisa dilakukan dengan uji F simultan seperti tabel 4.7.

Tabel 4.7. Uji F Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1209703,401	2	604851,701	15,680	0,000 ^a
	Residual	540036,128	14	38574,009		
	Total	1749739,529	16			

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK

b. Dependent Variable: LABA

Jenis uji hipotesis lainnya yang dapat melihat ada atau tidak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan menggunakan uji F simultan. Cara melihat pengaruhnya dari nilai F dan signifikansi pada tabel 4.7.

Nilai F dibandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Cara memperoleh F_{tabel} seperti berikut.

$Df (n_1) = \text{Jumlah variabel} - 1 = 3 - 1 = 2$ (Kolom atas)

$Df (n_2) = \text{Jumlah data} - \text{Jumlah variabel} = 17 - 3 = 14$ (Kolom bawah)

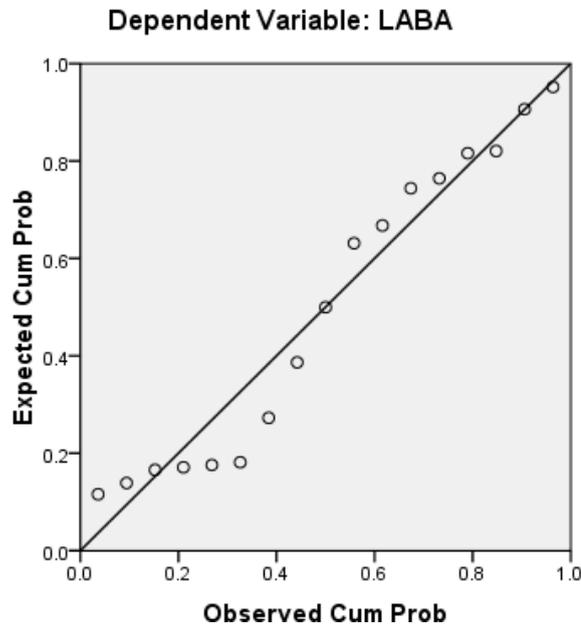
Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 15,680$ lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = 3,74$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara bersama-sama dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Hipotesis Ketiga

- $H_0 : A > < B = 0$: Dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri
- $H_3 : A > < B \neq 0$: Dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hipotesis pertama dan kedua, dapat disimpulkan dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Interaksi antara ketiga variabel tersebut dapat dilihat melalui grafik regresi linier berganda berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Plot Model Regresi Linier Berganda

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa plot (titik-titik) mengikuti garis diagonal yang berarti model regresi linier berganda berdistribusi normal. Berdasarkan plot bahwa dana pihak ketiga dan NPF berdistribusi normal terhadap laba.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y yang dinyatakan dalam persentase.

Tabel 4.8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,831 ^a	0,691	0,647	196,403

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,647 yang artinya pengaruh variabel independen (X1) dan (X2) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 64,7%. Kategori pengaruh dana pihak ketiga dan NPF terhadap laba kuat.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa variabel dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah berpengaruh bersama-sama atau simultan dan signifikan terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Untuk melihat pengaruh secara simultan ini dapat dilihat dari tabel 4.7 hasil uji F. Pengambilan keputusan hasil uji F dilihat dari nilai F_{hitung} dan signifikansi pada tabel 4.6. Adapun nilai $F_{hitung} = 15,680$ dan $F_{tabel} = 3,74$. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika ditinjau dari nilai signifikansi = 0,000 dengan taraf kepercayaan 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikat. Artinya dana pihak ketiga dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Hasil ini sesuai dengan teori dimana bank sebagai lembaga intermediary antara pihak surplus sektor dengan defisit sektor, maka diharapkan bank mampu mengelola dana yang dihimpun dengan menempatkan dana ke sektor- sektor produktif dengan tingkat pengembalian dana yang baik pula. Sehingga bank dapat meminimalisir kerugian atas pembiayaan macet dan memperoleh laba yang maksimal.

Semakin tinggi dana yang diperoleh bank dari dana pihak ketiga, maka seharusnya banyak sektor-sektor yang menerima pembiayaan. Akan tetapi, bank tetap harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan agar dapat meminimalkan risiko gagal bayar dan meningkatkan laba bersih.

Setelah dilakukan uji hipotesis secara parsial, menunjukkan variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Dana pihak ketiga memiliki nilai $t_{hitung} = 4,478$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,160$. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ berarti mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Apabila dana pihak ketiga mengalami kenaikan, maka laba akan mengalami kenaikan pula. Sebaliknya, apabila dana pihak ketiga mengalami penurunan, maka laba akan mengalami penurunan juga. Hal ini sesuai dengan penelitian Evi Maulida

Yanti, Muhammad Arfan, Hasan Basri⁵⁷ hasil penelitiannya dana pihak ketiga, pembiayaan rasio deposit, dan kredit bermasalah berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia, pembiayaan memediasi pengaruh dana pihak ketiga, pembiayaan terhadap rasio simpanan, dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap laba. Pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki nilai $t_{hitung} = 2,917$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,160$. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ berarti mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak, H_1 diterima). Maka dapat disimpulkan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri. Apabila terjadi penurunan pembiayaan bermasalah, maka laba akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi kenaikan pembiayaan bermasalah, maka laba akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mendukung teori, bahwasannya semakin rendah pembiayaan bermasalah (NPF) maka laba akan mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad Yusuf, Surachman Surjaatmadja⁵⁸ hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan pada hubungan antara CAR dengan profitabilitas dan hubungan antara FDR dengan profitabilitas, sedangkan NPF memiliki efek positif yang signifikan pada hubungan antara BOPO dengan profitabilitas.

Pengujian hipotesis didukung dengan koefisien determinasi. Adapun tujuan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Koefisien determinasi (Adjusted R Square) data penelitian diperoleh sebesar 0,647 sama dengan 64,7%. Maka terdapat pengaruh variabel independen (X1) dan (X2) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi yang diperoleh berada pada rentang 0,60 – 0,799 dengan kategori kuat. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang kuat dana pihak ketiga dan NPF terhadap laba.

⁵⁷ Evi Maulida Yanti, Muhammad Arfan, Hasan Basri, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Rasio Deposit dan Kredit Bermasalah terhadap Pembiayaan serta Dampaknya terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015)*.

⁵⁸ Muhammad Yusuf, Surachman Surjaatmadja, *Analisis Profitabilitas Kinerja Keuangan terhadap Pembiayaan Bermasalah sebagai Variabel Moderasi (Penelitian di Bank Syariah Periode 2012–2016)*.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mempertanyakan lima masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.
2. Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh positif terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.
3. Dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. Bank Syariah Mandiri.

Saran-Saran

Bagi Dunia Perbankan penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

- a. PT. Bank Syariah Mandiri disarankan lebih aktif memperkenalkan kegiatan bank kepada masyarakat agar dana pihak ketiga terus meningkat.
- b. Bagi perbankan hendaknya memaksimalkan dalam penghimpunan dana pihak ketiga, disebabkan Dana Pihak Ketiga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemampuan bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Perbankan Syariah juga harus meningkatkan pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil kepada nasabah.
- c. Sebaiknya dana yang dihimpun pihak bank dapat disalurkan ke sektor-sektor produktif dengan memperhatikan tingkat pengembalian dana sehingga dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah atau macet dan bank akan memperoleh keuntungan yang maksimal.
- d. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk menambahkan variabel ekonomi makro, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina Rosyada. 2015. *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Non Performing Financing Terhadap Return Of Asset Pada Bank Umum Syariah*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatulloh.
- Anto dan M. Ghafur Wibowo. 2012. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, vol 6(2).
- As, Mahmoeddin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting* Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Budi Susetyo. 2010. *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chatarine, Alvita dan Putu Vivi Lestari. 2012. *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO terhadap ROA dan CAR pada BPR Kabupaten Badung*. Universitas Udayana: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Farhah, Febriyanti. 2012. “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.” Skripsi.
- Fatwa DSN No.02/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan.
- Febriyanti Farhah, *faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Indonesia*.
- Gabriela Mike Inike Eman. 2011. *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk*. 2013.
- Gujarati. 2011. *Statistika*. Jakarta: Erlangga.

- Husaeni, Uus Ahmad. 2017. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Financing terhadap Return on Asset pada BPRS di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah* : Vol. 5, No.(1), pp. 1 – 16.
- Ifham Ahmad. 2015. *Ini Lho Bank syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana edisi pertama.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS edisi 5*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jurnal pendidikan. 2019. *Pengertian Earning After Tax*. (<https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=141244>)
- Kasmir. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers edisi revisi.
- Kasmir. 2015. *Anasis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaerul Umam. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lutfiah Putri, Nirwana. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Perbankan Syariah di Indonesia. *JESTT*, vol. 2 (8), pp. 656. (<http://e-journal.unair.ac.id>)
- Master Pendidikan. 2019. *Definisi Operasional Menurut Para Ahli*. (<https://www.masterpendidikan.com>) Diunduh pada tanggal 27 Mei 2019
- Muhamad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nguyen Thi Hong Vinh. 2017. Dampak Kredit Macet pada Profitabilitas Bank dan Perilaku Peminjaman: Bukti dari Vietnam. *Journal of Economic Development*, vol. 24(3), pp. 27-44.

- Ni Komang Mela Tri Utari, I Made Sara dan Ni Putu Rediatni Giri. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi. *Warmadewa Economic Development Journal*, vo. 2(2), pp. 84-97. (Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.2.2.1363.84-97>)
- Perwataatmadja, Karnaen dan M. Syafe'i Antonio. 1997. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Wakaf.
- Ridwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Satria, Rio. 2014. *Pengaruh Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Indonesia*. PTA-Jamibi.
- Sinthia Meida Sari. 2018. "Pengaruh Aset Produktif dan Dana Pihak Ketiga terhadap Penghasilan Pajak pada Bank Syariah Mandiri Periode 2003-2016." Skripsi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Y. L. 2013. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, vol. 1(2), pp. 1-25. (<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/630>)
- Sutan Remy Sjahdeini. 2014. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Uhar Suharsaputra. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika A.

- Ulber Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Afika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- V. Wiratna Sujarweni. 2015. *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wayan Sudirman. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Recada Media.
- Yanti, Evi Maulida, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri. 2018. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Rasio Deposit dan Kredit Bermasalah terhadap Pembiayaan serta Dampaknya terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015). *AFMJ*, vol. 3(1), pp. 1240-1246. ([DOI:10.18535/afmj/v3i1.03](https://doi.org/10.18535/afmj/v3i1.03), I.F. - 4.614)
- Yusuf, Muhammad, Surachman Surjaatmadja. 2018. Analisis Profitabilitas Kinerja Keuangan terhadap Pembiayaan Bermasalah sebagai Variabel Moderasi (Penelitian di Bank Syariah Periode 2012–2016). *International Journal of Economics and Financial* , vol. 8(4), pp. 126-132 ([http: www.econjournals.com](http://www.econjournals.com))
- Zaenal Abidin Hamid. 2004. *Analisis Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Pencapaian Laba Bank (Studi Empiris: pada Bank Umum di Indonesia)*. Universitas Dipenogoro.